

BAGIAN KEDUA

UMRAH PRA KONDISI HAJI

Manasik Pada Masa Nabi Ibrahim

Berbicara tentang manasik haji tidak bisa lepas dari tiga pembahasan. Pertama, sejarah Kakbah dan tanah haram yang menjadi pusat dan obyek pelaksanaan haji. Kedua, tanggal dan bulan pelaksanaan haji dalam putaran tahunan. Ketiga, pelaksana pertama dan perkembangan manasik haji sampai pada masa Rasul saw. Untuk itu tiga pembahasan tersebut penulis kemukakan.

Sepanjang yang dapat ditelusuri oleh data-data historis nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail melakukan pembangunan Kakbah di atas pondasi yang dulunya pernah berdiri *baytullah* yang dibangun oleh malaikat dan nabi Adam. Kakbah lama ini hancur dan tinggal pondasinya setelah terjadi banjir besar yang melanda dunia pada masa nabi Nuh as.¹ Pembangunan Kakbah terkait erat dengan pengembaraan

1 Para sejarawan Muslim berdasarkan sumber informasi dari para sahabat Nabi mengemukakan bahwa Kakbah itu pertama dibangun oleh malaikat, Nabi Adam dan diteruskan oleh Nabi Syis. Kemudian Kakbah setelah tiga tahapan pembangunan ini terus eksis, sampai akhirnya hilang sebagai akibat banjir besar (*tūfan*) yang menimpa dunia pada masa Nabi Nuh. Kemudian Nabi Ibrahim membangun kembali Kakbah di atas puing-puingnya yang hanya tinggal pondasinya. Tetapi pendapat ini sulit dibuktikan berdasarkan kaidah-kaidah historis ilmiah modern. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, *Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, Akhbaru Mekah wama Jaa Fiba min al-Asur*, (Mekah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 32-42, dan lihat al-Maliki al-Makki al-Hafiz Abi al-Tayyib Taqiyuddin, *Syifa' al-Garam bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Mustafa Muhammad al-Zahabi (Mekah : al-Nahdah al-Hadisah, Cet II, 1999), 175-177

baytullah sebanyak tujuh putaran!” Maka beliau dan Ismail tawaf dengan cara menyentuh empat pojok Kakbah setiap kali putaran. Setelah menyempurnakan tujuh kali putaran, keduanya salat dua rakaat di belakang *al-maqam*. Kemudian Jibril berdiri bersama Ibrahim seraya mengajarnya manasik haji secara keseluruhan: sa’i antara Sāfa dan Marwah, *mabit* di Mina dan wukuf: di Muzdalifah dan Arafah.

Ketika memasuki kawasan Mina dan turun dari Jumrah Aqabah, iblis menjelma sekaligus menghadang Ibrahim di dekat Jumrah Aqabah itu. Maka, Jibril berkata kepada nabi Ibrahim: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari Iblis tersebut dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian iblis ini muncul dan menghadang nabi Ibrahim lagi di Jumrah Wustā. Jibril memerintah: lempari dia ! Maka nabi Ibrahim melempari iblis itu dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian Iblis itu muncul lagi dan menghadang nabi Ibrahim di dekat Jumrah *al-sufla*. Jibril memerintahkan: lempari dia ! Maka Ibrahim melempari Iblis itu dengan tujuh kerikil, yang besarnya sebanding batu ketepil. Maka iblis itu menghilang. Kemudian nabi Ibrahim meneruskan pelaksanaan hajinya. Sedangkan Jibril mewukufkannya di beberapa tempat seraya mengajarnya cara-cara melakukan manasik haji sampai mencapai padang ‘Arafah. Di tempat terakhir inilah Jibril berkata: “Apakah anda sudah mengerti cara manasik haji anda” ? Ibrahim menjawab: “ya”. Oleh karena itu tempat ini diberi nama “mengerti” (‘Arafah).

Kemudian Jibril memerintah Ibrahim agar ia mendeklarasikan haji pada seluruh umat manusia. Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, suaraku tidak akan sampai pada mereka”. Allah berfirman: “deklarasikan ! Akulah yang akan menyampaikannya”. Kemudian Ibrahim dan Ismail mendaki *al-maqam*, sehingga segala sesuatu bisa tampak. Ketinggian *al-maqam* di atas jajaran gunung-gunung. Ketika itulah dataran bumi: jurang, gunung, darat, laut, manusia dan jin tampak semua.

Rombongan tetap berada di tempat ini sampai matahari condong ke barat. Ketika itulah Ibrahim dan rombongan masuk batas Arafah dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar secara jamak takdim.

Kemudian mereka bergerak ke tempat wukuf yang diperkirakan di lereng Jabal Rahmah.¹³ Di tempat wukuf inilah Ibrahim memberi nasehat-nasehat tentang cara-cara manasik kepada para jamaah. Ketika matahari terbenam Ibrahim dan rombongan berangkat menuju Muzdalifah. Di tempat ini mereka langsung melaksanakan salat Magrib dan Isya' dengan jamak ta'khir, sekaligus mereka bermalam di Muzdalifah sampai terbit fajar. Kemudian Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat subuh. Usai salat, Ibrahim dan rombongan bergerak ke dekat gunung Quzakh yang masih bagian dari Muzdalifah, mereka wukuf di tempat ini.

Ketika tanda-tanda pagi mulai terasa, sebelum matahari terbit Ibrahim dan rombongan bertolak menuju Mina. Di tengah perjalanan Ibrahim mengajari jamaah cara-cara melontar *Jamarat*. Akhirnya, Ibrahim dan rombongan melontar *jamarat* tersebut sekaligus bermalam di Mina selama tiga malam.¹⁴ Usai pelaksanaan haji itu Ibrahim berpisah dengan rombongan dan meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebran (Palestina). Pada tahun itulah Ibrahim wafat di Palestina.¹⁵

Jika diperhatikan manasik haji yang diajarkan dan dipraktikkan

-
- 13 al-Azraqi tidak secara tegas menyebut lereng jabal Rahmah, tetapi ia menyatakan Ibrahim dan rombongan wukuf di tempat wukufnya imam. Lihat al-Azraqi > Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Makkah wama Jaa Fihā min al-Asar*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Suqafiyah, Cet X, 2002), 69
- 14 Informasi tentang cara-cara manasik Ibrahim secara detail hanya dikemukakan oleh sejarawan al-Azraqi > Sejarawan yang lain misalnya al-Fakihi > Taqiuddin al-Fasi, Muhibbuddin al-Tajbari, Muhammad Tahir al-Kurdi > selalu mengutip tulisan al-Azraqi dalam *Akbaru Mekah* di atas.
- 15 Pada masa Ibrahim pembagian geografis memasukkan Hebran sebagai bagian dari Syam, karena itu kitab-kitab klasik menyatakan Ibrahim tinggal di Syam, dalam geografi modern Hebran masuk wilayah Palestina yang masih dikuasai Israel. Lihat al-Azraqi > Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Asar*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Suqafiyah, Cet X, 2002), 70.

oleh Ibrahim, maka paling tidak ada beberapa amalan yang tidak dicontohkan. Di antaranya: tidak ada penetapan *miqat makamī*, tidak ada kejelasan apakah tawaf yang dilakukan oleh Ibrahim itu masuk dalam katagori tawaf *ifadah*, *quḍum* atau wada. Semua data yang dikemukakan oleh al-Azraqī sama sekali tidak menyebutkan larangan-larangan ketika berihram pada manasik yang diajarkan oleh Ibrahim. Memang ada informasi dalam Alquran; tetapi apakah informasi tentang larangan-larangan bagi jamaah yang sedang ihram itu juga berlaku pada masa nabi Ibrahim ? Atau informasi manasik tersebut hanya berlaku untuk umat Muhammad ?.

Cara manasik, tanggal dan bulan pelaksanaannya yang diajarkan dan diperaktikkan oleh Ibrahim ini menjadi pedoman manasik bagi pengikut agama Hanifiyyah dan Sābiyah¹⁶ pada masa berikutnya, karena itu menurut catatan sejarah, para Nabi yang diutus setelah nabi Ibrahim melaksanakan ibadah haji sesuai manasik yang diajarkan dan dicontohkan oleh Ibrahim. Sejarah mencatat bahwa nabi Musa, Sālih, Yunus, ‘Isa dan lain-lain melaksanakan haji sesuai manasik yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim.¹⁷

Kakbah, Masjidilharam, tanah haram Mekah dan pelaksanaan haji pasca Ibrahim “dikuasai” oleh Ismail putra Ibrahim dan keturunannya bersama-sama dengan para tokoh dari kabilah Jurhum selama kira-kira 600 tahun. Dalam rentang waktu ini tidak ada

16 Sami>al-Malḡṡ secara global membagi semua agama di dunia menjadi dua bagian. Pertama, agama *samawi* (wahyu dari Allah) kedua agama *Wadji* (hasil akal budi manusia). Agama *samawi* terdiri dari agama *Hanifiyyah* yang didakwahkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, *Yahudiyyah* yang didakwahkan oleh Nabi Musa, *Masihiyyah* yang didakwahkan oleh Nabi Isa, *Sābiyah* yang didakwahkan oleh Nabi Yahya dan *Islam* yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. Sedang agama *Wadji* agama-agama selain yang disebut diatas. Untuk jelasnya lihat Sami>bin Abdullah bin Ahmad al-Maḡṡ *Atlas al-Adyan* (Riyad} al-‘Ubaykan, Cet I, 2007), 19-25 dan 161-169

17 Lihat al-Tāḡbari, Abi>al-Abbas, Ahmad bin Abdillāh bin Muhammad bin Abi>Bakr Muhibbuddin, *al-Qira>liqas}di Ummi al-Qura>* (Beirut: Da> al-Fikr, Cet III, 1983), 51-56.

perubahan signifikan dalam pembangunan Kakkah dan cara manasik, tetapi, mereka melakukan pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dengan melakukan peperangan di bulan haram. Bulan haram yang dimaksud adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Hal ini seperti ditegaskan dalam Alquran:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

“Sesungguhnya jumlah bilangan bulan menurut Allah itu dua belas bulan ketika Ia menciptakan langit dan bumi, di antara 12 bulan itu ada empat bulan yang dimuliyakan / diharamkan”. (Qs. al-Tawbah [9]: 36)¹⁸.

Mereka juga mencuri dana amal sumbangan para pengunjung Kakkah, walaupun yang terakhir ini hanya dilakukan oleh oknum.

Adanya rumah suci ini dan sarana kehidupan berupa air Zamzam yang mempunyai sumber mata air sangat besar dan tidak ada tanda-tanda akan habis, mendorong sebagian jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru untuk menetap di sekitar Kakkah dan tanah haram Mekah. Berkumpulnya manusia dari berbagai penjuru baik untuk kepentingan umrah maupun untuk haji memotivasi adanya interaksi budaya dan ekonomi yang menelorkan balai budaya dan pasar, karena itu muncul aktraksi budaya dan sastra berupa lomba cipta puisi, penyampaian pidato dan pusat-pusat kegiatan ekonomi berupa pasar yang waktu itu terkenal dengan ‘Ukaz dan Dhu al-Majaz.¹⁹

Pola kehidupan yang cukup maju dari sisi budaya dan ekonomi

18 Penjelasan bahwa empat bulan yang dimuliyakan itu adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab dijelaskan oleh Rasul saw. dalam hutbah Arafah. Latar belakang dimuliykannya terkait dengan prosesi manasik haji dan umrah; agar perjalanan mereka pulang pergi ke Masjidilharam aman dan tidak terganggu oleh peperangan. Untuk jelasnya lihat Ibn Kasir jilid II, (Beirut; Dar-al-Fikr, Cet I, 1426 H), 126 – 127. Bandingkan ketentuan ayat di atas dengan QS. al-Baqarah : 197.

19 Hani>Majid Fairuzi>Malamiyah min Tarikh Mekah al-Mukarramah, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Syafah, Cet I, 1999), 60-64

dalam mengurus Kakbah dan tanah haram. Amru bin Luha²¹ sebagai raja kabilah Khuza'ah dapat menghegemoni kabilah-kabilah lain untuk tunduk terhadap inovasi-inovasi dirinya dalam melayani jamaah haji, di antaranya: memberi bekal air dan suguhan berupa daging kering bagi setiap jamaah yang akan melaksanakan manasik haji.²² karena inovasinya ini, ia sangat wibawa dan perintahnya selalu diikuti dan sulit untuk ditolak. Akibatnya, ia melakukan penyimpangan terhadap kemurnian tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim. Ia orang pertama yang membawa patung dari Syam (Syria) untuk ditata di hadapan Kakbah. Akhirnya sebutan patung Lata, Uzza, Manat, Khalsah, Asaf, Naihah dan Mut'im sangat populer sebagai patung-patung sesembahan bangsa Arab.

Beberapa waktu kemudian, ia berinovasi lagi dengan menaikkan patung Hibal ke atas Kakbah. Ia mengajak manusia yang datang melaksanakan ibadah haji untuk menyembah dan minta berkah pada patung-patung yang berjejer di sekeliling khususnya yang di atas Kakbah itu. Ia pula orang pertama yang mengubah agama Hanifiyah yang diajarkan oleh nabi Ibrahim ke "agama baru" sebagai penyembah berhala. Ia diikuti dan disegani oleh mayoritas lintas kabilah bangsa Arab, tetapi masih ada kelompok minoritas yang tetap teguh pendirian konsisten mengikuti agama Hanifiyah dan Sābiyah.²³

Terlepas dari sisi positif dan negatifnya peranan kabilah Khuza'ah ini ketika berkuasa sangat antusias untuk membela dan mempertahankan eksistensi Kakbah dari serangan bangsa-bangsa lain yang menginginkan Kakbah ini hancur agar pihak penyerang dapat mengalihkan kerumunan manusia ke negaranya sendiri.

21 Biografi singkat Amru bin Luha, lihat Azizah Fawab Babi> *Mau'ah al-A'lam al-'Arab wa al-Muslimin wa al-'Alamiyyin* juz III (Beirut : Dar al-Kutub, Cet I, 2009), 123-124

22 Lihat al-Azraqi, *Akhbaru Mekah wama>Jaa>Fih>min al-A>ar*, 99-101

23 Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi>al-'Us>ur al-Mukhtalifah*, (Mekah: Maktabah al-T>alib al-Jami'i, Cet I, 1986), 69-70

masing bernama (1) ‘Abd al-Dar, (2) ‘Abdi Manaf, (3) ‘Abd al-‘Uzza dan (4) ‘Abdi Qusay populer juga dengan Uthman. Di ujung usianya, yang sakit-sakitan Halib menyerahkan urusan pintu Kakbah kepada putrinya Hubba dan kadang pada menantunya Qusay bin Kilab.

Usai Halib wafat dan setelah melalui rintangan yang sangat keras terutama dari keluarga besar kabilah Khuza’ah, “penguasaan” Kakbah dan tanah suci dipegang oleh Qusay bin Kilab. Saat itulah ia berjuang untuk menyatukan unsur-unsur dalam kabilah Quraisy (asal kabilah ayahnya) dan Qudā’ah (asal kabilah ibu dan ayah tirinya), untuk bersama-sama mendukung dirinya menguasai Kakbah dan tanah suci. Dengan demikian posisi Qusay isangat kuat, karena ia mampu menyatukan unsur-unsur dalam dua kabilah besar. Itulah yang menyebabkan dalam beberapa kali “operasi militer” ia mampu menghalau musuh sekaligus mampu mempertahankan hegemoninya menguasai Kakbah dan tanah suci. Ia adalah orang pertama dari bani Kinanah yang menjadi raja yang sangat disegani. Kebijakannya yang tidak mengubah tradisi bangsa Arab dalam urusan haji dan bulan-bulan haram yang sudah mengakar sebelumnya membuat kekuasaannya bertambah kuat. Qusay bin Kilab teguh pada pendirian mengistimewakan penduduk tanah haram dalam wukuf dan tradisi penundaan bulan haram (*nasiah*).²⁵

Setelah Qusay bin Kilab mencapai puncak kekuasaannya, ia tidak mengabaikan pembangunan Kakbah yang sangat memerlukan renovasi. Oleh karena itu, ia merobohkan bangunan tua itu, kemudian membangun kembali dengan bahan-bahan berkualitas tinggi, dan pada masa itu tidak ada yang bisa menandinginya. Dialah orang pertama yang memberi atap Kakbah yang terbuat dari kayu jati berkualitas

25 Keistimewaan ini yang menjadi pangkal tradisi *Hums* dan *Hullah* (mengistimewakan penduduk tanah haram untuk wukuf di tanah haram juga. Sedang non penduduk tanah haram harus wukuf di Arafah dalam pelaksanaan manasik haji). Lihat al-Makki al-Makki, *Syifa’ al-Garam bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz II, 1-74

tinggi dan ditutup dengan pelepah kurma. Peristiwa renovasi Kakbah terjadi kira-kira pada abad IV M.²⁶ Kebijakannya merenovasi Kakbah membuat ia sangat populer di kalangan bangsa Arab. Ia tidak berhenti dan terus berinovasi untuk mengatur sistem pelaksanaan manasik haji yang bisa menjamin “kebenaran”, keamanan dan kenyamanan jamaah haji. Ia juga berfikir agar tingkat partisipasi kabilah-kabilah non Quraisy terus meningkat dalam pelayanan terhadap jamaah haji.

Untuk itulah ia menggagas berdirinya lembaga permusyawaratan yang kemudian dikenal dengan nama *Da'ir al-Nadwah*. Lembaga ini dimaksudkan untuk menampung gagasan-gagasan pengatur kota suci dan problem yang dihadapi oleh rakyat dari berbagai kalangan lintas kabilah. Setelah memasuki usia lanjut ia mulai membagi kekuasaan pada empat putranya, tetapi menurut pandangannya hanya dua di antara empat putranya itu yang layak untuk diserahi “pengurusan” Kakbah dan kota suci, yaitu ‘Abd al-Da’ir (anak sulung) dan ‘Abdi Manaf (anak kedua). Ia membagi enam tugas yang diberikan kepada kedua putranya yaitu: kepemimpinan secara umum (*al-Qiyadah*), penyediaan air bagi jamaah dan rakyat secara umum (*al-Siqayah*), penyediaan logistik (*al-Rifadah*), protokoler (*al-Hijabah*), pemegang kunci Kakbah (*al-Sudanah*), menampung aspirasi dan mengatur rapat-rapat (*al-Nadwah*) dan pemegang otoritas bendera sebagai lambang kekuatan dan kejayaan di medan tempur (*al-Liwa’*).²⁷

Qusay bin Kilab memberi tugas kepada anak tertuanya (‘Abd al-Da’ir) sebagai kepala protokol negara (*Hijabah*), pengatur sistem dan teknik rapat-rapat di lembaga permusyawaratan (*Da’ir al-Nadwah*) dan penanggungjawab bendera kejayaan negara (*al-Liwa’*). Tugas sebagai

26 Abu al-Qasim Zain al-‘Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-‘Usur al-Mukhtalifah*, 76-77

27 Lihat al-Azraqi, ‘Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Ja’aa Fihā min al-Asḥar*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Thaqafiyah, Cet X, 2002), 102-108, dan lihat juga Hani Majid Fairuzi, *Malamih min Tarikh Mekah al-Mukarramah*, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 67-68

Arabia seperti Yaman dan Habashah (saat ini Ethiopia). Itulah yang menyebabkan posisi “keagamaan” Hasyim bin Abdi Manaf menjadi sangat kuat.

Dalam perjalanan dagangnya Hasyim bin Abdi Manaf wafat di Palestina dengan meninggalkan Mekah dalam keadaan “naik daun”. Kekayaannya melimpah pasar-pasarnya (Ukaz, Majinnah dan Dhulmajaz) berfungsi efektif mengembangkan ekonomi kelas bawah, menengah dan *high class*. Suatu peran yang belum pernah dicapai oleh pasar-pasar di dunia Arab yang lain. Itulah yang menggiurkan raja Abrahah dari Habashah yang ketika itu menguasai Yaman untuk membangun gereja Qulbais di Sana' sebagai tandingan Kakbah di Mekah, dengan tujuan agar kabilah-kabilah Arab yang biasa berkunjung ke Kakbah di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan melakukan kontak ekonomi bisa pindah ke Qulbais di Sana'. Ternyata, ambisi Abrahah ini gagal. Kabilah-kabilah Arab tidak ada yang mau pergi ke gereja Qulbais di Sana' tetapi mereka tetap bersemangat untuk datang ke *Baytullah* di Mekah.

Latar belakang inilah yang mendorong Abrahah dan bala tentaranya yang terkenal dengan pasukan gajah pada tahun 571 M menyerang Mekah untuk menghancurkan Kakbah, seperti yang populer disebut dalam buku-buku sejarah. Pada tahun itulah Muhammad, -yang nantinya diangkat menjadi Rasulullah- lahir, suatu peristiwa besar karena kelahirannya bersamaan dengan penyerangan pasukan Abrahah ke Mekah yang gagal²⁹.

Di samping peranan politik dan ekonomi dari Qusay bin Kilab dan keturunannya sebagai representasi kepemimpinan kabilah Quraisy, Hasyim bin Abdi Manaf cucu Qusay mempunyai peranan

29 Kisah penyerangan ini diabadikan dalam Qs. al-Fit[105] yang menunjukkan pentingnya kaum Muslim khususnya dan umumnya umat manusia menghormati Kakbah untuk jelasnya lihat Wahbah al-Zuhaili, jilid XXX, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah*, (Beirut Damasykus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Dar al-Fikr, cet. I, 1991), 403 – 406.

penting di bidang spiritual khususnya tindakan-tindakan yang terkait dengan pelaksanaan manasik haji. Manasik haji yang dimaksud bukan manasik yang diajarkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail, tetapi manasik haji yang sudah menyimpang yang diawali oleh Amru bin Luha dan penyimpangan terus dikembangkan oleh kabilah-kabilah Arab setelahnya termasuk Qusay bin Kilab dan keturunannya

Tradisi manasik haji yang terus didukung, dipertahankan dan dikembangkan oleh Qusay bin Kilab, keturunan dan kabilah-kabilah Arab, Persi, India, Mesir³⁰ dan lain-lain yang kemudian populer dengan manasik haji tradisi Jahiliah, dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. *al-Ahmasi* yang diambil dari kata *hums* yaitu sikap pengistimewaan pada bangsawan baik yang tinggal di sekitar Kakbah maupun keluarga dan famili mereka yang tinggal di luar Mekah. Makna *al-Ahmasi* adalah sangat patuh pada agama. Ini dapat dipahami bahwa selain mereka itu bukan orang-orang yang taat pada agama (*hullah*). Dua komunitas ini mempunyai tradisinya masing-masing yang harus ditaati.
2. Tawaf telanjang di *baytullah* bagi komunitas *hullah*. Jika seseorang dari komunitas ini melaksanakan ibadah haji yang pertama (*al-sʿurrah*) baik laki-laki maupun perempuan, maka ia harus tawaf telanjang; kecuali jika ia mempunyai kenalan seseorang dari komunitas *ahmasi* yang mau meminjami bajunya. Ia bisa tawaf dengan meminjam pakaian kenalannya itu. Jika tidak, maka ia harus tawaf telanjang. Jika karena satu dan lain hal ia harus tawaf dengan bajunya sendiri, usai tawaf ia harus melepas baju yang dipakai untuk tawaf itu dan dilempar di sekitar *baytullah* atau di tempat saʿi, sehingga baju itu lapuk karena injakan orang-orang yang tawaf dan

30 'Ali-Hasani al-Khurbuti, *Tarikh al-Ka'bah*, (Beirut: Dar al-Jil, Cet I, 2004), 110-119

yang melakukan sa'i. Pakaian tersebut tidak boleh diambil dan dimanfaatkan oleh siapapun, tetapi jika ia mau tawaf telanjang maka usai tawaf ia boleh memakai pakainya kembali.³¹ Jika ia tawaf dengan menggunakan pakaiannya sendiri dan tidak mau melepas pakaiannya usai tawaf, maka orang-orang yang mengetahui pelanggaran itu akan memukulinya.³²

3. Komunitas *ahmasi* tidak wukuf di Arafah, karena mereka ini merasa sebagai penduduk tanah haram dan masih keturunan nabi Ibrahim. Seluruh rangkaian manasik haji menurut mereka harus dilakukan di tanah haram. Sedangkan padang Arafah adalah tanah halal yang menjadi tempat wukuf bagi orang-orang non *ahmasi*.³³
4. Sebagian makanan haram bagi komunitas *ahmasi*. Komunitas ini tidak boleh memakan susu kental, susu bubuk, dan tidak boleh memasak menggunakan minyak samin. Komunitas non *ahmasi* atau *hullah* tidak boleh memakan makanan yang dibawa dari tanah halal dalam keadaan berihram.³⁴
5. Masuk rumah lewat pintu belakang. Komunitas *ahmasi* dalam keadaan ihram tidak boleh berada di bawah rumah yang beratap baik atap itu papan, genteng atau bulu. Ia hanya boleh berada di bawah rumah yang beratap pelepah kurma atau kulit. Jika ia

31 Inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat : “*Wahai anak-anak Adam gunakan perhiasan Anda pada setiap masjid*” (Qs. al-A'raf [7]: 31)

32 Ini yang menjadi latar belakang turunnya ayat : “*katakan (Muhammad) siapa yang memgharamkan perhiasan Allah dan rizki yang baik yang Allah berikan pada para hamba-Nya*” (Qs. al-A'raf [7]: 32). Tradisi tawaf telanjang dan berpakaian banyak disebut dalam kitab-kitab hadis, di antaranya lihat *Sāhīh al-Bukhārī* hadis No: 1665 dan lihat *Sāhīh Muslim*, hadis No: 3287. Keterangan lebih lanjut lihat Abu al-Qasim Zayn al-'Abidin, *al-Ka'bah wa al-Hajj fi al-'Usūr al-Mukhtalifah*, 108. Dan lihat al-Azraqi, jilid I, *Akhbaru Mekah wama Ja'a Fiha min al-Asar*, 179

33 Tradisi ini nanti dibatalkan oleh Islam sesuai firman Allah : “*kemudian bertolaklah Anda dari tempat pada umumnya manusia bertolak*” (Qs. al-Baqarah [2]: 199). Lihat al-Maliki al-Makki al-Hafiz, *Syifa' al-G'aram bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz II, 74-77

34 Lihat Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *al-Ka'bah wa al-Hajj fi al-'Usūr al-Mukhtalifah*, 109

ingin memasuki rumah untuk kebutuhan tertentu ia tidak boleh memasuki rumah itu dari pintunya. Ia harus melobangi rumah itu dari belakang atau membongkar tembok untuk keperluan-keperluan yang dikehendaki. Tradisi ini terus berlangsung sampai Rasul saw. melaksanakan haji wada.³⁵

6. Menunda pelaksanaan manasik haji secara berputar dalam lingkup 12 bulan (*nasiah*). Ini dilakukan untuk memadukan antara hitungan bulan Syamsiah dan Qamariah, agar pelaksanaan manasik haji bisa bersamaan dengan musim panen pertanian yang menjadi kesempatan untuk diperdagangkan pada musim haji itu. Di samping itu, mereka suka pelaksanaan haji terjadi pada musim dingin (*syita*) dan musim semi (*rabi*), karena pada dua musim itu secara fisik manusia lebih suka untuk melakukan transaksi perdagangan dan lebih kuat untuk melaksanakan manasik haji secara sempurna. Pada sisi lain mereka ingin pantangan yang tidak boleh dilakukan pada bulan haram itu bisa diperbolehkan, karena musim haji harus jatuh pada bulan haram yang tidak diperbolehkan berperang.

Secara teknis *nasiah* dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari juru kunci Kakbah (*sudanah*) dengan cara orang-orang yang menginginkan *nasiah* pada akhir pelaksanaan haji yang jatuh pada bulan Zulhijah mengumumkan di depan Kakbah dengan berkata: “wahai manusia janganlah anda menghalalkan kehormatan-kehormatan anda, agungkan tanda-tanda kebesaran anda. Sungguh aku sedang direspon, tidak dihina dan tidak dicaci karena ucapan yang kulontarkan”.³⁶ Dengan demikian pelaksanaan

35 Tradisi ini yang menjadi latar belakang turunya ayat: “Kebaikan itu bukan memasuki rumah lewat belakang tetapi kebaikan itu bagi orang yang takwa. Masuklah ke dalam rumah melalui pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar Anda sukses dan bahagia ” (Qs. al-Baqarah [2]: 188). Lihat al-Mabiki al-Makki al Hafiz ‘Abi-al-Tayyib Taqiyuddin, *Syifa’ al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram*, juz II, 75

36 al-Azraqi>jilid I, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fih> min al-Asq>*, 183

haji pada dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Muharam. Selanjutnya setelah dua tahun berjalan dilakukan ikrar lagi seperti di atas; maka pelaksanaan manasik haji untuk dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Sāfar. Demikian seterusnya sesuai dengan urutan bulan Qamariyah. Dengan ketentuan, dalam satu tahun hanya ada satu kali musim haji. Dalam putaran 12 bulan dalam satu tahun, satu bulan mendapatkan dua kali pelaksanaan haji. Dengan demikian, dalam sistem *nasiah* ini untuk mencapai bulan Zulhijah sebagai bulan pelaksanaan haji yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim butuh waktu selama 24 tahun.³⁷

Sistem *nasiah* ini dibatalkan oleh Islam dengan firman Allah:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجِلُّونَهُ عَامًا
وَيُجِرُّونَهُ عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ

“Sesungguhnya sistem *nasiah* itu menambah kekufuran. *Nasiah* itu membuat orang-orang kafir tersesat....” (Qs. al-Tawbah [9]: 37).

Ditegaskan kembali oleh Nabi dalam pidato Arafah pada haji wada dengan bersabda:

“Wahai manusia sesungguhnya waktu itu berputar seperti keadaan alaminya ketika Allah menciptakan langit dan bumi tidak ada bulan yang ditunda dan tidak ada hitungan yang dilampaui. Pelaksanaan haji akan terus terjadi pada bulan Zulhijah sampai hari kiamat.”³⁸

37 Lihat al-Azraqi>Abi>al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, *Akhbaru Mekah wama>Jaa>Fih>min al-Athar* (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Sāqafiyah, Cet X, 2002), 179-194. Dan lihat al-Maliki al-Makki al-Hazfi>Abi>al-Tāyyib Taqiyuddin, *Syifa’>al-Garam bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Mustāfa>Muhammad al-Zāhabi>Mekah : al-Nahdāh al-Hadīsh, Cet II, 1999), 71-73

38 al-Azraqi, Jilid I, *Akhbaru Mekah wama>Jaa>Fih>min al-Athar*, 86

7. Mengharapkan berkah pada patung. Di antara tradisi Jahiliah yang paling merusak akidah adalah mengharapkan berkah dari/pada patung sebelum dan sesudah mereka tawaf. Mereka pasti menyentuh patung sebelum mereka menyentuh sudut (*rukni*) Kakbah. Patung-patung itu diletakkan berjejer di sekeliling Kakbah. Setiap kabilah mempunyai patung sendiri-sendiri. Ketika mulai melakukan sa'i, mereka menyentuh patung Asaf yang terletak di Safa terlebih dahulu, dan mengakhiri sa'i dengan menyentuh patung Nailah.³⁹ Ketika Mekah ditaklukkan pada tahun 8 H / 630 H patung-patung yang terletak di Kakbah dan di tempat sa'i disingkirkan oleh Nabi saw.
8. Waktu bertolak dari dua tempat wukuf : Arafah dan Muzdalifah. Komunitas ahmasi jika bertolak dari Namirah (perbatasan Arafah) menuju Masyarilharam (Muzdalifah) dilakukan pada sore hari sebelum matahari terbenam. Komunitas *hullah* juga bertolak dari Arafah menuju Masyarilharam pada waktu yang sama, sehingga dua komunitas ini bisa bertemu di satu tempat yang sama pada malam hari. Malam itu Muzdalifah populer dengan nama *lailatu jam'in* (malam pertemuan di satu tempat). Nabi menghapus tradisi bertolak sebelum matahari terbenam, karena beliau pada haji wada bertolak dari Arafah setelah matahari terbenam.
- Selanjutnya, dua komunitas ahmasi dan hullah pada masa Jahiliah bertolak dari Muzdalifah ke Mina pada hari nahar setelah matahari terbit.⁴⁰ Sedang Nabi pada haji wada bertolak dari Muzdalifah ke Mina usai subuh sebelum matahari terbit.⁴¹
9. Menghidupkan Pasar. Di antara tradisi masyarakat Jahiliah menjelang pelaksanaan manasik haji adalah melakukan aktifitas

39 Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-'Usur al-Mukhtalifah*, 110-111

40 Lihat al-Azraqi, jilid I, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fih min al-Asar*, 189-190

41 Lihat *Sahih Bukhari*, hadis No: 1684

perdagangan di pasar dengan cara-cara sebagai berikut : mereka berada di pasar Ukaz}(saat ini terletak dekat Tāif) pada awal Zulkaidah selama 20 hari. Di situ mereka melakukan transaksi perdagangan, pementasan budaya dan kesenian masing-masing kabilah. Di tempat ini pula mereka mengumandangkan puisi-puisi yang mereka ciptakan yang di antara isinya bangga diri terhadap kekayaan dan tingginya nasab (*tafakhur bi al-Ansab*).

Setelah 20 hari mereka pindah ke pasar Majinnah (saat ini terletak arah utara Mekah berjarak sekitar 6 km) dan tinggal di tempat ini selama 10 hari. Aktifitas mereka di tempat ini sama dengan yang mereka lakukan di pasar Ukaz}Ketika *hilal* (bulan sabit) tanggal 1 Zulhijah dapat terlihat mereka pindah ke pasar Dhulmajaz (terletak dekat Arafah). Mereka tinggal di pasar ini selama 8 hari, dengan aktifitas yang tidak berbeda dengan yang mereka lakukan di pasar Ukaz}dan Majinnah. Pada malam tanggal 8 Zulhijah, mereka bertolak menuju Mina untuk menyegarkan diri dengan meminum air dan mengisi *qirbah-qirbah*⁴² mereka dengan air bersih sebagai bekal ketika wukuf di Muzdalifah atau di Arafah.

Pada pelaksanaan manasik yang ditandai dengan wukuf di Muzdalifah (bagi komunitas *ahmasi*) dan di Arafah (bagi komunitas *hullah*), mereka tidak diperbolehkan melakukan aktifitas perdagangan. Ketika Rasul haji, tradisi aktifitas perdagangan pra haji dan “larangan” aktifitas ekonomi pada lima hari pelaksanaan manasik dihapus dengan turunnya ayat :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

“Tidak ada dosa bagi anda untuk mencari anugrah (rizki) dari Tuhan anda...”. (Qs. al-Baqarah [2]: 198).

42 *Qirbah* adalah kantong air yang terbuat dari kulit binatang, baik itu kambing, sapi, unta dan lain-lain yang biasa dibawa oleh para musafir masyarakat Timur Tengah pada masa jahiliah dan awal Islam. Kitab-kitab induk hadis dan karya-karya fikih masih menggunakan istilah *qirbah* bentuk jama’: *qirab*.

Di samping beliau sendiri memberi contoh melakukan tiga kali umrah pada bulan Zulkaidah dan satu kali umrah yang digabung dengan hajinya pada bulan Zulhijah (bulan haji).

Kalung keamanan (*qiladah al-amn*). Jika seseorang telah melakukan tindak pidana pembunuhan atau pemukulan dan dia khawatir untuk dapat pembalasan, maka ia menggunakan kalung yang terbuat dari kayu tanah haram yang diletakkan di leher pada musim haji. Menurut mereka, jika pelaku tindak pidana sudah menggunakan kalung, maka ia disebut sebagai *ṣarurah* (pelaku pidana yang tidak boleh dihukum), karena itu para korban (musuh) dan keluarganya tidak boleh melakukan pembalasan. Tradisi ini dihapus oleh Nabi dengan sabda beliau :

لَا صَرُورَةَ فِي الْإِسْلَامِ وَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أُحِدَ بِحَدِيثِهِ

“Ṣarurah tidak berlaku dalam Islam. Barang siapa yang melakukan tindak pidana maka ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya”.⁴⁵

11. Mengubah teks talbiah. Talbiah yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yang substansinya menauhidkan Allah itu oleh Amru bin Luhaketika “menguasai” Kakkbah dan tanah haram dirubah dengan teks talbiah yang substansinya menyekutukan Allah, bangga dengan kabilah dan menjadikan haji sebagai wasilah untuk mendekatkan diri atau doa kepada Allah.

Teks talbiah di bawah ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Amru bin Luha dan kabilah-kabilah yang sempat melaksanakan ibadah haji pasca Amru bin luha adalah sebagai berikut

45 ‘Alauddin Ali al-Muttaqi bin Husamuddin al-Hindi, *Kanz al-‘Ummah fi Sunan al-Aqwal wa al-‘Af’al*, jilid VIII, juz XV-XVI . Tahqiq Mahmud Umar al-Dimyati (Beirut: Dar al-Kutub, Cet II, 2004), 625, hadis No: 44423

Teks Talbiah Bujailah

لَبَيْكَ عَنْ بُجَيْلَةَ الْفَحْمَةِ الرَّحِيْلَةَ، وَ نِعْمَتِ الْقَبِيْلَةَ جَاءَتْكَ
بِالْوَسِيْلَةَ تُوْمَلُ الْفَضِيْلَةَ

“Kupenuhi panggilan-Mu dari kabilah Bujailah yang agung dan suka mengembara. Kabilah terbaik ini telah mendatangi-Mu dengan membawa sarana dan harapan untuk mendapatkan anugerah”.

12. *Taqarrub* dengan cara memercikkan darah pada Kakbah. Di antara tradisi manasik Jahiliah adalah memercikkan darah dan menyentuhkan daging binatang *hadyu* pada dinding Kakbah. Ini mereka lakukan usai menyembelih *al-hadyu* setelah lontar *jamarat*.⁴⁶ Menjelang haji wada turun ayat Alquran:

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging dan darah (binatang *al-hadyu/al-udhiyah*) tidak mengenai Allah tapi ketakwaan dari anda itu yang sampai pada Allah ” (Qs. al-Hajj [22]: 37).

Pada haji wada dan seterusnya, tradisi ini sudah tidak ada lagi.

13. Mohon Petunjuk Tentang Nasib Pada Patung. Masyarakat Jahiliah meletakkan belanga di depan patung Hubal yang awalnya dipasang oleh Amru bin Luha dalam Kakbah. Pada masa itu jika ada seseorang yang ingin berpergian, ia minta petunjuk pada patung Hubal dengan cara meletakkan tiga belanga di depan patung Hubal. Satu belanga diberi tulisan “Tuhan memerintahkan aku”, belanga kedua diberi tulisan

46 Abu al-Qasim Zain al-‘Abidin, *al-Ka’bah wa al-Hajj fi al-‘Usur al-Mukhtalifah*, 114

dukungan pada nabi Muhammad saw. ketika nanti beliau menyampaikan risalahnya. Sebetulnya beberapa komunitas menyadari pentingnya “agama baru” yang bisa mengakomodasi keyakinan yang bertolak belakang dengan mayoritas masyarakat waktu itu. Mereka sadar pentingnya pembersihan keyakinan yang murni hanya untuk Allah dan peribadatan yang bersih dari “perantara” patung-patung yang berjejer di sekeliling Kakbah itu. Bersamaan dengan gejolak teologis tersebut, ada seorang perempuan yang buang air besar di Kakbah. Kemudian kotorannya itu terbang keras menjelma menjadi api dan membakar *kiswah* Kakbah. Tidak lama setelah itu banjir besar datang dan menerjang Kakbah. Akibatnya keempat arah dindingnya roboh tinggal puing-puingnya,⁴⁹ karena itu kabilah Quraisy heran dan cemas.

Sebagai penguasa kota suci, kabilah Quraisy berencana untuk segera membangun Kakbah kembali. Peristiwa ini terjadi lima tahun sebelum Nabi menerima wahyu. Dalam benak mereka peristiwa robohnya Kakbah tidak terlepas dari kemaksiatan yang dilakukan oleh para peziarah dan pemberi dana pada rumah suci ini. Untuk itu, dana yang akan dikumpulkan untuk pembangunan Kakbah kembali, harus harta halal dan sekuat mungkin mereka tidak mau menerima harta yang tidak bersih. Akhirnya dana yang dikumpulkan tidak cukup untuk membangun Kakbah secara sempurna. Latar belakang inilah yang mendorong mereka mengambil kebijakan mengurangi

49 Ada beberapa versi yang bersifat mistis kisah latar belakang Kakbah direnovasi total seperti di atas oleh kabilah Quraisy, versi lain menyatakan setelah Kakbah itu roboh muncul ular besar yang punggungnya berwarna hitam dan perutnya berwarna putih. Ketika masyarakat mendekat, ular itu mau menerkam. Mengingat keadaan demikian, mereka mundur ke maqam Ibrahim sambil berteriak wahai Tuhan, kami ingin membangun bayt-Mu!. Kemudian mereka melihat burung besar berwarna hitam punggungnya, berwarna putih perutnya dan dua kakinya berwarna kuning terbang diatas kakbah. Burung ini langsung menerkam ular tersebut dan membawanya ke kawasan Ayyad, setelah itu dua binatang misterius itu menghilang. Akhirnya komunitas Quraisy secara leluasa dapat membangun Kakbah. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi> jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Asar*, 157-158

luas bangunan Kakbah; dari arah *al-hijr* dipotong sepanjang 3 m. Sebagai ganti luas Kakbah yang terpotong, mereka membuat setengah lingkaran agar orang-orang bisa tawaf dari luar lingkaran ini. Mereka juga melakukan beberapa perubahan di antaranya menambah tinggi Kakbah menjadi 9 m, sekaligus memberi atap dan pancuran (*al-mizab*) yang terbuat dari kayu. Mereka juga menghilangkan pintu dari arah barat dan meninggikan pintu dari arah timur dari permukaan pondasi. Dengan demikian mereka bisa mempersilahkan orang-orang tertentu untuk masuk Kakbah dan melarang orang-orang tertentu untuk memasukinya.⁵⁰

Pada peristiwa pembangunan ini Rasul saw. ikut berperan serta, bersama-sama mengangkut batu. Ketika pembangunan nyaris sempurna, muncul persoalan siapa yang lebih berhak untuk mengembalikan posisi hajar Aswad ke tempatnya semula di salah satu pojok atau sudut (arab: rukun) Kakbah. Setiap kabilah merasa lebih berhak untuk mendapatkan kehormatan itu. Akhirnya mereka sepakat bahwa yang akan mendapatkan kehormatan itu adalah orang pertama yang memasuki area masjidilharam (kawasan sekitar kakbah). Ternyata orang pertama tersebut adalah Muhammad saw. maka beliau mengambil hajar Aswad tersebut seraya meletakkannya di selendangnya. Kemudian beliau memerintahkan pada semua perwakilan kabilah memegang ujung selendang tersebut untuk mengangkat hajar Aswad secara bersama-sama, dan beliau yang meletakkan hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Kebijakan cerdas ini mengakhiri pertentangan yang mengancam persatuan dan kesatuan mereka.⁵¹

Patung-patung yang pernah berjejer di sekitar Kakbah

50 Lihat Mahmud Muhammad Hamu>*Mekah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'abim*, (Mekah: al-Balad al-Haram, Cet I, 1430 H), 44. Dan lihat Muhammad Tahir al-Kurdi>al-Makki>juz III *Kitab al-Tarikh al-Qawim li Mekah wa Baitillah al-Karim*, (Mekah: al-Nahdh al-Hadisah, Cet I, 1965), 132-142

51 Lihat al-Azraqi>jilid I, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fih>min al-Asur*, 162-163

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sungguh Allah telah membenarkan mimpi Rasul-Nya, bahwa anda sungguh akan memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman tanpa ada ketakutan dalam kondisi rambut kepala yang digundul dan yang dipendekkan, jika Allah menghendaki”.⁵³ (Qs. al-Fath [48]: 27)

Ketika para sahabat mendengar bunyi ayat di atas, serentak mereka menyuarakan takbir sebagai ungkapan kesenangan, kegembiraan dan kerinduan untuk segera mengunjungi Masjidilharam dan melihat Kakkah secara langsung yang sudah enam tahun hilang dari pandangan mereka. Yang menjadi persoalan, kapan mereka berangkat ke Mekah? dan bagaimana caranya; cara militer, mengusir *kuffar* Quraisy atau dengan cara diplomasi? Suatu pertanyaan, yang sampai awal tahun keenam Hijriyah belum terjawab.

Beberapa bulan kemudian turun ayat:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Manusia yang mempunyai kemampuan wajib melaksanakan ibadah haji ke al-bayt karena Allah.” (Qs. Ali Imran [3]: 97)

Ayat ini mendorong Rasul untuk menyalurkan kerinduan para sahabatnya yang sudah membara itu untuk bersama-sama berangkat ke Mekah guna melaksanakan ibadah haji. Yang beliau ajak tidak hanya kaum Muslim di Madinah tetapi hampir seluruh kabilah-kabilah Arab, baik yang Muslim atau non Muslim, sesuai anjuran ayat di atas

53 Tentang Proses mimpi Rasul untuk dapat masuk Mekah dan keraguan orang-orang munafik, lihat Wahbah al-Zuhaili > *al-Tafsir al-Munir*, jilid XXV-XXVI, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Cet. I, 1991). 200-203

tahun”, dan selengkapnya isi perjanjian damai ini dapat dibaca dalam buku-buku sejarah⁵⁶.

Dengan demikian, Nabi dan rombongan gagal untuk melaksanakan umrah dan haji pada akhir tahun keenam Hijriyah itu. Dalam konteks inilah Allah berfirman:

وَأَتُّمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

“Sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah, jika anda terhalang, maka sembelihlah al-hadyu yang mudah didapat.” (Qs. al-Baqarah [2]: 196).

Berdasarkan ketentuan ayat ini, maka Rasul langsung *tahallul* di Hudaibiyah seraya menyembelih *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah di tempat ini juga.⁵⁷

Umrah Qada

Sesuai isi perjanjian Hudaibiyah, Nabi dan para sahabatnya diberi izin oleh para pemimpin Quraisy untuk dapat melaksanakan umrah pada tahun ketujuh Hijriah. Kesempatan ini tidak disia-siakan

56 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyah*, juz III, Tahqiq M. Ali al-Qutub dan M. al-Dali Baltah, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asiyah, cet. I, 1998). 282 – 292. Lihat juga Mahmud Syakir, *al-Tarikh al-Islami Qabla al-Bi’tah wa al-Sirah*, jilid I (Beirut; al-Maktabah al-Islami>Cet VIII, 2000), 283 – 284.

57 Hudaibiyah yang saat ini populer dengan sebutan Syumaisyhi dinisbatkan pada nama sumur tua yang digali tidak lama setelah perjanjian Hudaibiyah. Daerah ini terletak sebelah barat kota Mekah; berjarak sekitar 22 km dari tugu batas tanah haram. Di tempat Rasul berkemah ini sekarang dibangun sebuah masjid kecil yang diberi nama masjid Hudaibiyah. Dari Masjidilharam ke tempat ini berjarak 27 km. Sebagian jamaah haji Indonesia dan Malaysia menjadikan tempat ini sebagai mikat untuk melaksanakan umrah dari tanah suci Mekah. Sampai 2006 penulis belum mengetahui argumen daerah ini sebagai mikat. Ternyata, argumen yang dibangun, “Mikat bagi pemukim tanah haram Mekah” adalah tanah halal”. Sedang Hudaibiyah adalah tanah halal. Untuk jelasnya baca Abu Bilal Hilmi bin Mahmud al-Sudawi, *al-Aqwal al-Mu’tabarah fi Hukum Tikrah al-’Umrah wa al-Ihram min al-Hill Aksar min Marrah*. (Cairo: al-Sudawi Cet I, 2005). Ayat Alquran yang terkait dengan tempat ini dapat dibaca dalam (QS. al-Fath: 10, 18) Untuk keterangan lebih lengkap baca, Bahjat Shadiq al-Mufti, *Dalil Makkah al-Mukarramah al-Islami*, (Riyad} al-Farazdaq al-Tijariyyah, 1424 H). 100-101.

sebanyak 60 ekor unta. Rombongan mulai bergerak dari Zūlhulaifah menuju Mekah dengan menggunakan pakaian ihram seraya mengumandangkan Talbiah, takbir, tahmid dan tasbih dengan penuh kesyahduan dan kerinduan.

Sementara itu, setelah *kuffar* Quraisy mengetahui keberangkatan Rasul dan rombongan menuju Mekah untuk melaksanakan umrah *qadā*, mereka buru-buru meninggalkan kota Mekah dengan mendirikan kemah dan menaiki gunung-gunung di sekitar Masjidilharam. Tujuan mereka ingin mengetahui kondisi kaum Muslim yang sudah tujuh tahun meninggalkan Mekah, karena di antara mereka itu masih ada ikatan keluarga.

Akhirnya, Rasul dan rombongan dapat masuk kota Mekah dari arah utara dengan mengendarai unta *al-Qaswa* yang dituntun oleh Abdullah bin Rawabah tanpa ada halangan dan gangguan dari penduduk. Setelah Baitullah tampak di hadapan Rasul dan para sahabatnya serentak mereka bertakbir disertai ucapan *labbayk-labbayk* dengan penuh linangan air mata. Kesyahduan kaum Muslim di depan Kakbah itu, disaksikan oleh para tokoh Quraisy yang bersembunyi di atas gunung di sekitar Masjidilharam. Kondisi demikian mempengaruhi psikologi mereka untuk ikut bersama-sama memuliakan Kakbah bersama Rasul, tapi keinginan itu tidak mungkin dilaksanakan mengingat posisi mereka sebagai tokoh Quraisy mempunyai kedudukan tinggi di mata masyarakat. Tidak layak bagi mereka yang baru saja terlibat konflik dan damai dengan kaum Muslim akhirnya menjadi pengikut Muhammad.

Rombongan Rasul yang mencapai lebih dari 2000 orang itu melakukan tawaf dengan cara membuka pundak kanan dan menutup pundak kiri (isthibaj); beliau berdoa:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ فِي نَفْسِهِ قُوَّةً

“Semoga Allah memberi rahmat kepada para pemimpin yang saat ini

kulihat mereka mempunyai hati yang kuat⁵⁹.

Kemudian Rasul memulai tawaf dari hajar Aswad, berputar lewat arah luar Ismail, rukun Syami dan rukun Yamani, kemudian tiba lagi di hajar Aswad. Dalam tiga kali putaran Nabi lari-lari kecil. Kemudian pada empat putaran berikutnya Nabi berjalan biasa. Para sahabat yang ikut rombongan Nabi selalu mengikuti cara tawaf yang diperagakan oleh beliau.

Dalam keadaan semangat itu, Abdullah bin Rawahah ingin berteriak menantang orang Quraisy untuk berperang, tetapi Umar mampu menahan keinginannya itu. Kemudian Rasulullah bersabda: "Wahai Ibn Rawahah, pelan dan tenang-tenang saja". Katakan saja:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَخَدَلَ الْأَحْزَابَ
وَخَدَهُ.⁶⁰

"Tuhan yang ada itu hanya Allah semata, menolong hamba-Nya, menjayakan tentara-Nya, dan Dia sendiri mampu membuat hina (kalah perang) gabungan para tentara".⁶¹

Suara ini dikumandangkan dan diikuti oleh lebih dari 2000 kaum Muslim yang melakukan tawaf pada waktu itu, sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mampu menggetarkan seantero penjuru Mekah. Dengan demikian, para tokoh Quraisy menjadi ketakutan.

Setelah tawaf, Rasul dan rombongan melanjutkan sa'i antara bukit Sāfa dan Marwah dalam tujuh putaran. Tiga putaran pertama Nabi berjalan kaki sedangkan empat putaran berikutnya beliau sa'i

59 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, juz III, 8

60 Dalam riwayat lain menggunakan kata: *وهزم* sebagai ganti *وَخَدَلَ* dalam arti dan maksud yang sama.

61 Penjelasan lengkap tentang peristiwa umrah qada dipaparkan oleh Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah Jilid II Juz III dan IV*, Tahqiq Syaikh Ali Muhammad Muawwad (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 246-255

untuk menarik keponakannya, Khalid bin Walid yang dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani di komunitas Quraisy.⁶²

Ketika akad, Nabi sudah berada di Mekah selama tiga hari yang merupakan batas akhir tinggal di Mekah. Dengan alasan perkawinan ini, Nabi minta dispensasi agar tokoh Quraisy memberi toleransi pada kaum Muslim untuk tinggal di Mekah lebih dari tiga hari, tetapi *kuffar* Quraisy menolak permintaan Nabi, karena ditolak, maka segeralah beliau bersama para sahabat meninggalkan Mekah yang sangat mereka cintai itu. Kemudian Nabi melanjutkan perjalanan menuju Madinah dengan singgah di Sarif (tempat tinggal Maimunah).

Umrah Saat *Fath Makkah* dan Umrah Jikrānah

Pada tahun kedelapan Hijriah -seperti populer dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyyah*- Nabi menaklukkan kota Mekah secara damai tanpa jatuh korban yang berarti. Hal ini dilakukan karena *kuffar* Quraisy beberapa kali melakukan pelanggaran terhadap Perjanjian Hudaibiyah. Sebelum berangkat beliau menunjuk Abu Rahm al-Giffari sebagai penguasa sementara (*Amir*) Madinah selama ditinggal oleh Rasul saw.⁶³ Pada kesempatan itulah Nabi dan rombongan melakukan umrah dengan mengambil mikat di Zuhulaifah.

Ketika Rasul dan rombongan tiba di Mekah, beliau langsung melakukan tawaf seperti cara yang beliau peragakan pada kesempatan umrah *qada*. Hanya yang membedakan pada umrah kali ini, Rasul dengan tongkatnya dan dibantu oleh para sahabat merobohkan patung-patung yang berada di sekitar Kakbah, seraya membaca ayat suci Alquran:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

62 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, juz IV. Tahqiq, al-Syaikh Muhammad Ali al-Qutb, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyiyah, Cet. I, 1998), 7

63 Ibrahim al-'Ali, *Sahih al-Sirah al-Nabawiyyah*, ('Amman, Dar al-Nafais, Cet VI, 2002), 515-516

beberapa hadis bisa dibadalkan. Padahal teks hadis tentang badal umrah tidak ditemukan.⁶⁷

Abu Bakar ra. Memimpin Haji

Usai kota Mekah dapat ditaklukkan, pada tahun kedelapan Hijriah, Rasul mengalihkan perhatian dakwahnya ke arah utara dengan cara mengirim pasukan tempur ke kawasan Muktah. Perang ini berhasil dimenangkan oleh kaum Muslim. Muktah merupakan kawasan Arabia yang berbatasan dengan daerah-daerah yang dikuasai oleh negara adidaya Romawi.

Selanjutnya Rasul mengirim pasukan ke kawasan Tabuk yang waktu itu menjadi daerah kekuasaan Romawi kawasan selatan yang berbatasan dengan kawasan semenanjung Arabia. Dua kawasan perbatasan di atas menjadi ajang perebutan pengaruh antara Romawi dan Madinah. Walaupun pertempuran terakhir tidak ada yang keluar sebagai pemenang, pengaruhnya bagi kaum Muslim sangat besar, sebab tokoh Muhammad mampu mengangkat popularitas bangsa Arab di pentas internasional.

Sementara itu di internal jazirah Arabia mayoritas kabilah mulai “ketakutan” dan memprediksi (memperkirakan) kemenangan misi Muhammad dan kaum Muslim. Untuk itulah kabilah-kabilah yang belum menyatakan diri sebagai Muslim, pada tahun kesembilan Hijriah ini mengirim delegasi untuk menyatakan diri sebagai Muslim atau menyatakan “setia dan loyal” di bawah kepemimpinan Muhammad, tetapi mereka ingin tetap mempertahankan agama yang selama ini mereka peluk. Pada tahun kesembilan Hijriah dan dalam konteks demikian surat al-Nasf turun:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

67 Pembahasan tentang kontroversi badal haji akan dibahas dalam buku ini pada bagian akhir.

Mengingat misi Islam adalah pemurnian tauhid yang diekspresikan oleh Nabi dan kaum Muslim dengan menghancurkan lambang-lambang syirik seperti patung, kode judi, adu nasib dan lain-lain yang berada di sekeliling Kakbah pada masa *fath Makkah*; maka tidak logis jika kaum Muslim secara bersama-sama melaksanakan ibadah haji dengan orang musyrik. Untuk itulah wahyu turun guna melarang kaum musyrikin mendekat Masjidilharam seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam Alquran dalam surat *al-Baraah*, yang juga dikenal dengan surat *al-Tawbah* ayat 1-36, yang antara lain menyatakan:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَأِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, oleh karena itu, mereka tidak boleh mendekat ke Masjidilharam setelah tahun ini. Jika anda takut miskin, maka Allah dengan anugrah-Nya akan memberi kekayaan pada anda jika la mau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana “. (Qs. al-Tawbah [9]: 28)⁶⁸

68 Muhammad Husain Haykal, *Hayatu Muhammad*, (Cairo: Matba'ah al-Sunnah Muhammadiyah, Cet. XIII, 1998).473. Sengaja penulis tidak mencantumkan seluruh ayat yang dibaca oleh Ali di Mina karena terbatasnya halaman. Pada intinya ayat-ayat yang dibaca Ali menjelaskan kewajiban kaum Muslim untuk memerangi kaum musyrik dan kafir sehingga mereka tunduk dan patuh pada syariat Islam. Ini dapat dimaklumi karena surat al-Bara'ah ini turun ketika semua kekuatan *kuffar* di seluruh jazirah Arabia dapat ditaklukkan oleh Nabi baik secara militer atau melalui gerak diplomasi yang sangat canggih. Pada tahun kedelapan hijriah, Mekah ditaklukkan tanpa pertumpahan darah. Hal ini dilakukan beliau, karena *kuffar* Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian, sejak tahun ini, yang memegang otoritas kekuasaan di kota suci Mekah adalah kaum Muslim. Walaupun demikian orang-orang musyrik di seantero jazirah Arab, sampai tahun kesembilan masih bebas melaksanakan “ibadah” dan ritual menurut cara jahiliah di Masjidilharam, Kakbah dan *Masyair al-Muqaddasah*



